

**BAB II**

**PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR**

**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Deskripsi Teoritik**

**1. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak bayi (bahkan dalam kandungan ) hingga akhir hayat. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotor*) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*).<sup>1</sup> Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukannya tidak lepas dari bantuan orang lain, karena manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak pernah ada jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya proses pendidikan sangat tergantung pada proses belajar dan

---

<sup>1</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010),h.3

mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika para siswa itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Kingskey dalam Djamarah mengatakan bahwa "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is original or changed through practice or training*". Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.<sup>2</sup> Pengalaman dan latihan yang dilakukan selama proses belajar sangat mempengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Hal ini tergantung pada siswa dalam menangkap masukan belajar yang berbeda-beda.

Hal ini serupa juga dinyatakan oleh Slameto dalam Djamarah yang menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Belajar yang diperoleh siswa tidak terlepas dari bimbingan guru dan pengalaman dari orang lain. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai pelajar yang menerima segala pengetahuan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitar.

Menurut Hilgard dalam Susanto mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan.<sup>4</sup> Perubahan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan tingkah laku dan diperoleh

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.13

<sup>3</sup> Ibid, h.13

<sup>4</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta : Kencana, 2013), h.3

melalui latihan atau pengalaman. Belajar merupakan sebuah proses untuk mendapatkan perubahan dalam diri seseorang, yang didapatkan melalui bantuan orang lain ataupun lingkungan sekitar. Menurut Skinner dalam Dimiyanti dan Mujiono berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku.<sup>5</sup> Pada saat orang belajar responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, jika siswa tidak belajar maka responnya menurun. Guru harus menyusun program pembelajaran dengan memilih stimulus yang deskriminatif dan penguatan penggunaan materi untuk siswa.

Menurut Muhibbin, secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

(a) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. (b) faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, (c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi-materi pelajaran.<sup>6</sup>

Kondisi yang harus dialami siswa dalam belajar harus dengan keadaan sehat jasmani maupun rohani yang berasal dari luar diri siswa seperti kondisi lingkungan juga harus sehat sehingga strategi belajar yang dilakukan oleh siswa akan berjalan dengan lancar sesuai dengan pencapaian yang diinginkan.

---

<sup>5</sup> Dimiyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),h.9

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2009),h.132

Melalui kegiatan yang disebut belajar harus mempunyai unsur yang harus ingin dicapai seperti (1) motivasi, (2) hambatan, (3) stimulus dari lingkungan, (4) persepsi, (5) respons peserta didik.<sup>7</sup> Setiap peserta didik dapat menyusun tujuan belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Aktivitas belajar juga berpengaruh terhadap motivasi untuk hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan seseorang terhadap tingkah laku yang bersifat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperoleh melalui praktek dan latihan. Latihan dan pengalaman yang dilakukan selama proses belajar sangat mempengaruhi perubahan dalam diri seseorang, seperti pengetahuan siswa meningkat, respon siswa terhadap pelajaran menjadi lebih baik dan hasil belajar yang dicapai siswa memuaskan.

Pada dasarnya seseorang dalam kehidupan sehari-hari akan melakukan berbagai aktifitas yang melibatkan pembelajaran. Rogers berpendapat bahwa *learning is defined as a relatively permanent change in behavior that occurs as a result of prior experience.*<sup>8</sup> Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan yang relative permanen dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman selanjutnya. Dalam proses pembelajaran, seseorang akan menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai acuan untuk mengalami beberapa perubahan dalam hidupnya.

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014),h.33

<sup>8</sup> Carl Rogers, *Learning-Definition, Theories, Principles* (USA : The National Council, 2010),h.3

Pembelajaran membawa perubahan dalam kehidupan seseorang. Sependapat dengan Rogers, Rooses menyatakan bahwa *learning is understood as the modification of behavior through practice, training, or experience*.<sup>9</sup> Pembelajaran dipahami sebagai modifikasi perilaku melalui praktek, pelatihan, atau pengalaman. Pelatihan dan pengalaman yang dialami seseorang akan menimbulkan persepsi.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan belajar mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.<sup>10</sup> Kegiatan belajar mengajar harus benar-benar direncanakan karena pencapaian tujuan kompetensi belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar. Menurut Sadirman dalam Majid, pembelajaran adalah proses yang berfungsi membimbing para peserta didik didalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.<sup>11</sup> Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan seseorang agar dapat bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya seseorang dalam kehidupan sehari-hari akan melakukan berbagai aktifitas yang melibatkan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Kenny J. Rooses, *Learning by Doing* (California : Principal, 2009),h.4

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014),h.5

<sup>11</sup> Ibid,h.5

Menurut Lindgren dalam Sutikno, fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu; (1) siswa atau peserta didik merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa peserta didik tidak akan ada proses belajar; (2) proses belajar adalah apa saja yang di hayati peserta didik apabila mereka belajar; (3) situasi belajar, adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi peserta didik atau proses belajar seperti guru, kelas dan interaksi didalamnya.<sup>12</sup> Pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila peserta didik ikut hadir dalam proses belajar , dan dengan situasi belajar di lingkungan sekolah semua faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar ikut hadir dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, seorang guru harus melaksanakan beberapa peran diantaranya; (1) guru sebagai model; (2) guru sebagai perencana; (3) guru sebagai pendiagnosa kemajuan belajar peserta didik; (4) guru sebagai pemimpin; (5) guru sebagai petunjuk jalan kepada sumber-sumber.<sup>13</sup> Melalui kegiatan belajar mengajar harus didasarkan pada pencapaian guru terhadap peran yang harus dimiliki sehingga pada proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan pencapaian yang diinginkan.

Menurut Majid tahapan pembelajaran sebagai berikut:

(1). Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing

---

<sup>12</sup> Sobry Sutikno, *Metode & Model-model Pembelajaran* (Lombok: Holistica Lombok, 2014),h.13

<sup>13</sup> Ibid, h.21

pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep.<sup>14</sup>

Pada tahapan pembelajaran ini tujuan awal untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa serta memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, guru harus mendemonstrasikan keterampilan dengan jelas seperti menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep maupun keterampilan, bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan, memeriksa dan mengecek kemampuan siswa dengan memberikan umpan balik seperti membuka diskusi kepada siswa, serta dilengkapi dengan memberikan tugas-tugas untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang telah siswa pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil yang harus direncanakan dan diaktualisasikan pada pencapaian tujuan, kompetensi dan indikator hasil belajar yang menjadi acuan untuk mengalami beberapa perubahan didalam hidupnya.

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2014),h.77

## **b. Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas Awal**

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia disusun untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara nasional. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan kemajuan. Untuk itu kemahiran berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditingkatkan. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara kontekstual. Kompetensi dikembangkan sejak Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) kelas awal sampai Perguruan Tinggi (PT) yang menggambarkan satu rangkaian kemampuan yang bertahap, berkelanjutan, dan konsisten seiring dengan perkembangan psikologis peserta didik.<sup>15</sup> Kompetensi pada hasil belajar dapat diukur dan diamati sesuai dengan indikator pencapaiannya. Kemampuan pada kompetensi siswa akan berkembang secara bertahap sesuai dengan tahapan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pelajaran membaca merupakan dasar bagi

---

<sup>15</sup> Tatat Hartati, [http://File.Upi.Education/Direktori/Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah](http://File.Upi.Education/Direktori/Kurikulum%20dan%20Pembelajaran%20Bahasa%20Indonesia%20di%20Kelas%20Rendah/)/diakses pada hari Selasa 8 November 2016, pukul 07.30WIB



seseorang untuk mengenyam pendidikan dan sangat menentukan keberhasilan siswa untuk belajar.

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang paling penting yang perlu diajarkan kepada siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebuah bentuk pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini sesuai dengan kurikulum bahwa kompetensi belajar bahasa Indonesia di arahkan dalam empat aspek : menyimak atau mendengarkan ,membaca, berbicara, menulis, kebahasaan dan apersepsi bahasa dan sastra Indonesia.<sup>16</sup> Kompetensi mendengarkan adalah berdaya tahan dalam konsentrasi mendengarkan selama tiga puluh menit dan mampu menyerap gagasan pokok, perasaan cerita yang didengar serta siswa mampu memberikan respon secara cepat, kompetensi berbicara adalah dapat mengungkapkan gagasan perasaan, menyampaikan pesan, menjelaskan, dan mampu mendeskripsikan, pada kompetensi membaca adalah membaca lancar dengan beragam teks dan mampu menjelaskan isinya, kebahasaan adalah memahami atau menggunakan kalimat lengkap dan tak lengkap dalam berbagai konteks penggunaan kosakata, jenis kata, ejaan serta intonasi bahasa Indonesia dan kompetensi apersepsi Bahasa dan Sastra Indonesia adalah mengapresiasi dan berekspresi serta melalui

---

<sup>16</sup> Esti Irmawati dan Faraz Umayu, *Belajar Bahasa di kelas Awal* (Jakarta: Ombak,2010),h.46

kegiatan mendengarkan, menonton, berbicara dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi, cerita pendek, drama serta menulis puisi.

Menurut Sunarsih keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu mendengarkan atau menyimak. Membaca, berbicara dan menulis.<sup>17</sup> Dalam kegiatan sehari-hari setiap aspek erat sekali hubungannya dengan keempat aspek bahasa dan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sependapat dengan Sunarsih, Vuri juga mengatakan bahwa aspek keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu membaca, mendengarkan/menyimak, berbicara dan menulis.<sup>18</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara aktif, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa sekolah dasar agar mampu berkomunikasi dan memahami pengetahuan baru secara tertulis. Oleh karena itu, peranan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di sekolah dasar menjadi sangat penting diberikan kepada siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan memahami isi bacaan juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahiran wacanaan.

---

<sup>17</sup> Sri Sunarsih, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* (universitas Negeri Semarang, 2012) di akses pada hari kamis 19 Januari 2017, pukul 08.00 WIB.

<sup>18</sup> Devita Vuri, *Jurnal Ilmiah Guru, Penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Kelas Rendah*, Vol 7 (kerawang kulon II Kabupaten Kerawang, 2016) , diakses pada hari kamis 19 Januari, pukul 08.30 WIB)

Pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa diajak mengenal lebih jauh tentang materi atau bahan ajar bahasa Indonesia yang akan diajarkan di kelas awal. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami materi-materi tentang (1) cakupan materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dikelas awal, (2) menemukan isi atau pesan pokok wacana, lisan dan tulis, (3) karakteristik wacana narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi sederhana, (4) mengidentifikasi unsur, struktur, dan ciri-ciri ilmiah sederhana, (5) unsur intrinsik, struktur dan ciri-ciri karya sastra, serta apresiasi sastra.<sup>19</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa materi ajar Bahasa Indonesia di kelas awal mencakup beberapa aspek diantaranya: menyimak, membaca, berbicara, menulis. Materi ajar bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang harus dilakukan untuk meningkatkan kebahasaan siswa dalam berkomunikasi secara aktif, mampu berkomunikasi dengan baik, memahami pengetahuan baru, mampu membaca dan memahami isi bacaan tentang materi atau bahan ajar bahasa Indonesia.

Jadi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil yang harus direncanakan pada pencapaian tujuan, kompetensi dan indikator yang harus disesuaikan dengan materi ajar bahasa Indonesia yang harus dilakukan sesuai dengan aspek bahasa Indonesia seperti menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dengan memberikan

---

<sup>19</sup> Esti Irmawati dan Faraz Umayya, *Belajar Bahasa di kelas Awal* (Jakarta: Ombak,2010),h.50

materi ajar yang sesuai dengan aspek bahasa Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan kebahasaan siswa dalam berkomunikasi secara aktif, berkomunikasi dengan baik, memahami pengetahuan baru, mampu membaca dengan baik dan memahami isi bacaan sesuai dengan materi dan bahan ajar bahasa Indonesia.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas II Sekolah Dasar**

Karakteristik atau ciri-ciri periode masa anak akhir (7-8Tahun) sama dengan ciri-ciri periode masa anak awal dengan memperhatikan sebutan atau label yang digunakan orang tua, pendidik, maupun psikolog perkembangan anak. Siswa kelas SD rendah adalah siswa yang berusia 6-10 tahun.<sup>20</sup> Anak kelas rendah memiliki karakteristik belajar sambil bermain, sangat aktif bergerak dan memiliki daya serap yang tinggi. Pada usia 7 tahun anak mempunyai perbendaharaan kata sekitar 8.000 hingga 1.4000 kata.<sup>21</sup> Arti kata-kata pertama kali diutarakan seorang anak seringkali berbeda dari orang dewasa, selama periode antara taman kanak-kanak ke jenjang pendidikan sekolah dasar perbendaharaan kata meningkat dengan pesat, pembicaraan maju, sintaksis lebih lengkap, penggunaan variasi yang luas dari struktur tata bahasa dan arti kata lebih menyerupai orang dewasa. Pada saat bersamaan, kesadaran metalinguistik seorang anak meluas dan bahasa sendiri

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.124

<sup>21</sup> Paul Henry Mussen, John Janeway Conger, Jerome Kagan & Aletha Carol Huston, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007 edisi ke-6), h.188

merupakan sebuah bahan bagiannya untuk direfleksikan, dimengerti, dicarakan, dan dipermainkan. Pada usia 8 tahun anak-anak mengerti bahwa beberapa kata mempunyai beberapa arti dan fungsi dan pengertian ini yang merupakan dasar untuk penghargaan dan kreasi suatu lelucon dan metafora.

Ketika anak berusia 7-8 tahun hal tersebut merupakan masa dimana anak berada pada masa peralihan dari kanak-kanak awal menuju masa kanak-kanak akhir. Adapun ciri-ciri anak kelas II Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap perkembangan pra operasional menuju operasional konkret adalah : (1) kualitas berpikir ditransformasikan, (2) anak tidak lagi terikat pada lingkungan sensori yang dekat, (3) anak mulai mengembangkan berbagai tanggapan mental yang terbentuk dalam fase sebelumnya, (4) menunjukkan suatu reorganisasi dalam struktur mental anak.<sup>22</sup> Jadi anak sedang dalam tahap peralihan perkembangan kognitif yang perlu diberikan perhatian yang lebih.

Pada usia ini, kemampuan berbahasa anak sedang mengalami peningkatan diberbagai aspek. Nasution dalam bukunya mengungkapkan bahwa pada masa ini, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam berbagai hal, diantaranya dalam berpikir, dalam ingatan dan juga dalam literasi atau bahasa, yang meliputi perkembangan bahasa tulis, yaitu keterampilan membaca dan menulis, serta perkembangan bahasa lisan, yaitu keterampilan

---

<sup>22</sup> Noshi Nasution, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud, 2009),h.22

menyimak dan berbicara.<sup>23</sup> Dapat dikatakan bahwa, pada masa ini seluruh aspek bahasa anak seperti menyimak, berbicara, dan menulis sedang berada pada masa peka dan cepat memahami, mengingat apa yang telah anak dengar, lihat dan pelajari.

Di sisi lain, sesuatu hal yang diamati Montessori pada usia sekolah dasar 7-8 tahun merupakan hal yang menarik. Diantaranya, pada usia ini anak senang bermain dengan teman-temannya, anak memiliki rasa ingin tahu dalam segala hal dan tahap pemahaman terhadap sesuatu mulai mendalam.<sup>24</sup> Dengan kata lain pada usia sekolah dasar awal perkembangan anak bertambah dengan signifikan.

Menurut Sunarto dan Hartono, karakteristik peserta didik usia Sekolah Dasar (SD) mencakup empat aspek yaitu: (1) anak SD senang bermain; (2) anak SD senang bergerak; (3) anak SD senang bekerja dalam kelompok; (4) anak SD senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.<sup>25</sup> Anak SD senang bermain karena pada usia 6-10 tahun mereka hanya ingin berada pada dunianya yaitu melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya sendiri bersama teman sebayanya (berkelompok) dengan bergerak bebas mengekspresikan dirinya melalui hal-hal yang baru dan ingin selalu mencoba sesuatu secara langsung dan nyata.

---

<sup>23</sup> Ibid, h.10

<sup>24</sup> Paula Polk and Lyn L.Jassen, *Montessori From the Start the Child at Home from Birth tu Age Three* (New York: Schockan Books, 2003), h.7

<sup>25</sup> Sunarto dan Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.1-2

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas II sekolah dasar (7-8 tahun) merupakan siswa kelas sekolah dasar rendah yang memiliki karakteristik belajar sambil bermain, sangat aktif bergerak, memiliki daya ingat yang tinggi, perbendaharaan kata meningkat dengan pesat, pembicaraan maju, penggunaan struktur kata dan tata bahasa meningkat luas, kualitas berfikir meningkat, pemahaman terhadap sesuatu mulai mendalam, anak tidak lagi terikat pada lingkungan sensori yang dekat, berkembangnya keterampilan siswa dalam membaca dan menulis, dan keterampilan dalam menyimak dan berbicara.

### **3. Hakikat Kemampuan Membaca**

#### **a. Pengertian kemampuan**

Setiap manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan dalam dirinya. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan tujuan agar seseorang mampu melakukan sesuatu dalam menyesuaikan diri dengan sekitarnya. kemampuan bersifat menyeluruh dan melibatkan banyak hal. Kemampuan bersifat holistik yang melibatkan berbagai area dan proses yang terjadi dalam otak.<sup>26</sup> Kemampuan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menyeluruh dan kegiatan yang bersifat rumit. Kemampuan seseorang dalam hal tertentu dapat membantu seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

---

<sup>26</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar, Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya* (Jakarta: Penamas Murni, 2009), h.108

Kemampuan menurut Wortham *Ability refers to the current of knowledge or skill in a particular area.*<sup>27</sup> Kemampuan dapat didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan secara umum atau keterampilan seseorang disuatu bidang. Kemampuan sebagai kesanggupan yang sudah terbentuk pada individu untuk melakukan tugasnya.

Kemampuan muncul karena adanya dorongan dari dalam diri untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kemampuan merupakan hasil dari tindakan yang diperoleh dari pembawaan dan latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seseorang yang terus berlatih untuk mengasah kemampuannya maka kemampuan tersebut akan lebih menonjol. Kemampuan membuat seseorang memiliki kemauan yang kuat untuk bertindak, memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu, kecakapan, dan memiliki kekayaan ide dalam berbuat.

Berdasarkan beberapa paparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir maupun dengan latihan. Latihan atau praktek tersebut dilakukan untuk mengerjakan sesuatu dan mewujudkan melalui tindakan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Dengan demikian, kunci untuk memperoleh sebuah kemampuan adalah ketekunan seseorang dalam mengerjakan suatu hal secara berkelanjutan.

---

<sup>27</sup> Sue C. Wortham, *Asesment in Early Childhood Education* (New Jersey: Pears Education, 2005),h.39



## **b. Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, dari semua makhluk di dunia hanya manusia yang dapat membaca. Membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Kegiatan membaca saat ini bukan saja dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga mulai diperkenalkan pada anak usia dini. Pembelajaran membaca adalah salah satu alat atau syarat awal yang sangat penting diberikan kepada anak-anak agar dapat menerima berbagai pengetahuan. Kemampuan membaca yang baik dari sekarang dapat mendukung kemampuan anak dalam membaca di jenjang selanjutnya.

Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna. Menurut Brow;

*“Reading is an active and complex process which draws on the application of a number of skill and knowledge about language and print. The skills that are needed include the ability to recognize letters and words, to match letters with and to combine a series of sounds to create words.”<sup>28</sup>*

Membaca adalah proses yang aktif dan kompleks yang menggambarkan aplikasi dari beberapa keterampilan dan pengetahuan tentang bahasa dan cetakan. Kemampuan dibutuhkan termasuk kemampuan

---

<sup>28</sup> Ann Brow, *Developing Language and Literacy 3-8 Edition* (London: Sage Publication, 2009), h.33

untuk menggabungkan huruf dan kata, mencocokkan kata dengan bunyi dan menggabungkan rangkaian bunyi untuk membentuk suatu kata.

Tampubolon mengemukakan bahwa membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental dalam menemukan makna dari tulisan walaupun dalam kegiatan ini terjadi proses pengenalan huruf-huruf.<sup>29</sup> Dikatakan aktivitas fisik karena terdapat aktivitas tubuh terutama bagian mata ketika melakukannya. Dikatakan kegiatan mental karena melibatkan pikiran khususnya persepsi dan ingatan, tujuan utama membaca adalah menemukan makna bacaan (tulisan) dan bukan mengenali huruf-huruf. Dengan demikian membaca bukan hanya melibatkan aktivitas fisik saja tetapi juga aktivitas mental sehingga pembaca dapat merangkai kata yang memiliki makna.

Membaca adalah kegiatan yang interaktif. Keterlibatan membaca dengan teks tergantung pada konteks.<sup>30</sup> Dengan demikian membaca memerlukan suatu proses yang merupakan suatu strategi dan berjalan secara interaktif. Kegiatan membaca bukan hanya sekedar kegiatan pasif dan reseptif saja melainkan kegiatan yang menuntut siswa berpikir aktif dalam menggabungkan kata, bunyi dan makna bacaan tersebut. Membaca juga menjadi salah satu kemampuan yang digunakan seseorang untuk menguraikan dan memahami makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Kegiatan membaca tentunya membutuhkan pengenalan kata yang akurat,

---

<sup>29</sup> D.P Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak* (Bandung: Angkasa, 1998),h.62

<sup>30</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),h.3

kemampuan untuk mengingat kata, serta memahami isi bacaan yang terkandung.

Dengan membaca siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan serta ide-ide yang timbul dari aktivitas membaca sehingga ketika dewasa siswa terbiasa untuk menemukan sesuatu yang baru dan mengembangkan kreativitas dalam dirinya. Membaca juga dimaksudkan agar siswa dapat;

(1) Membaca buku yang bermakna dan memiliki tujuan, (2) mendapatkan kesenangan dalam membaca, (3) memperluas wawasan, (4) mengembangkan pengalamannya, (5) memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, (6) memperoleh banyak kemampuan dalam menangani pekerjaan, baik bersifat kognitif maupun psikomotor, (7) membantu memahami diri sendiri dan orang lain, (8) membantu mempererat hubungan dengan orang lain, (9) memahami masalah tempat tinggal dan lingkungannya sehingga siswa menjadi warga yang baik.<sup>31</sup> Dengan siswa gemar membaca buku, banyak sekali makna tujuan yang dapat dimiliki siswa.

Dalam membaca ada sejumlah keterampilan yang dituntut pada setiap kelas sekolah dasar. Menurut Tarigan keterampilan yang dituntut di kelas II sekolah dasar adalah (1) Membaca terang dan jelas; (2) membaca dengan penuh perasaan dan ekspresi; (3) membaca tanpa terbata-bata.<sup>32</sup> Pada tahap ini guru harus memperhatikan serta mengawasi bagaimana para siswa dalam membaca teks bacaan, karena membaca merupakan hal yang paling penting diajarkan kepada siswa kelas awal.

---

<sup>31</sup> Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca* (Bandung:Hikmah,2005),h.47

<sup>32</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa,2008), h.26

Menurut Santosa dalam Ismawati dan Umayu, aspek yang terlibat dalam kemampuan membaca adalah:

(1). Aspek sensorik, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dibaca, (5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.<sup>33</sup>

Melalui berbagai aspek kemampuan membaca, siswa harus memahami simbol tulisan, menyimpulkan bacaan, mampu menghubungkan informasi., mampu mengevaluasi bacaan sehingga minat siswa akan berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Menurut Tarigan aspek membaca yaitu :

(a). keterampilan bersifat mekanis ( *mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*) aspek ini mencakup: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (*fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain*), pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "*to bark at print*"). Kemampuan membaca ke taraf lambat. (b) keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup: memahami pengertian sederhana (*leksikal, gramatikal, retorikal*), memahami signifikansi atau makna (a.l maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca), evaluasi atau penilaian (isi, bentuk), dan kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat didefinisikan bahwa kemampuan membaca merupakan keahlian yang harus dimiliki dan merupakan hasil dari

---

<sup>33</sup> Esti Irmawati dan Faraz Umayu, *Belajar Bahasa di kelas Awal* (Jakarta: Ombak,2010),h.50

<sup>34</sup> Ibid, h.12

belajar sebagai pembawaan dan latihan meliputi kemampuan fisik dan kemampuan intelektual dalam memahami suatu susunan huruf-huruf menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna. Guru harus memperhatikan kelancaran siswa dalam membaca, intonasi, jeda, dan kejelasan dalam membaca yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan yang akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa selanjutnya.

### **c. Tahapan Membaca**

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap siswa, karena dengan membaca siswa akan mendapatkan berbagai informasi dari dalam dan luar, selain itu siswa mampu berinteraksi dengan keadaan sekitar sehingga siswa dapat mencapai kemampuan membaca dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan membaca yang perlu siswa ketahui. Membaca merupakan proses berkembang dalam melakukan tindakan yang selanjutnya. Dengan demikian, seseorang melakukan kegiatan membaca dalam beberapa tahap yaitu :

(1) tahap fantasi (*magical stage*); (2) tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*); (3) tahap membaca gambar (*briggings reading stage*); (4) tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*); (5) tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Tahapan membaca ini akan mengelilingi siswa dalam perkembangan belajar membaca pada proses yang baik.<sup>35</sup>

menurut Tarigan ada beberapa tahap membaca yang dapat diikuti bila

perlu dalam situasi serta kondisi memungkinkan, yaitu:

---

<sup>35</sup> Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades Introduction* (Boston: Allyn and Bacon Division of Simon and Schuster, Inc., 2007), h.260

(1). Tahap pertama, para pelajar disuruh membaca bahan yang telah mereka pelajari, mengucapkannya dengan baik atau bahan yang mungkin telah mereka ingat. Dalam tahap ini, para pelajar haruslah dibimbing untuk mengembangkan/ meningkatkan response-respons visual yang otomatis terhadap gambaran-gambaran huruf yang akan mereka lihat pada halaman cetakan; (2) tahap kedua, guru atau kelompok pada sekolah yang bersangkutan menyusun kata-kata serta struktur-struktur yang telah diketahui tersebut menjadi bahan dialog atau paragraph yang beraneka ragam, para pelajar dibimbing serta dibantu dalam membaca bahan yang baru disusun yang mengandung unsure-unsur yang sudah biasa bagi mereka; (3) tahap ketiga, para pelajar mulai membaca bahan yang berisi sejumlah kata dan struktur yang masih asing atau belum biasa bagi siswa. Guru-guru dapat menulis/menyediakan bahan yang dimaksud atau menyusun teks-teks dengan kosa kata dan struktur yang bertaraf rendah tetapi berdaya tarik yang bertaraf tinggi selaras dengan usia para pelajar; (4) tahap keempat, menggunakan teks-teks sastra yang telah disederhanakan atau majalah-majalah sebagai tambahan untuk bahan bacaan. (5) tahap kelima, bahasa bacaan tidak dibatasi.<sup>36</sup>

Pada tahap ini, pelajar diperkenalkan tentang bagaimana cara membaca yang benar dengan memperhatikan para siswa terhadap struktur tata bahasa seperti kata, kalimat, tanda baca, paragraf dan struktur bahasa yang baik dan terkandung dalam bahan bacaan. Seorang guru harus mempersiapkan bahan bacaan yang akan siswa pelajari dengan baik, sehingga kemampuan siswa dalam membaca mampu berkembang dan siswa mampu memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dideskripsikan bahwa tahapan membaca adalah setiap siswa untuk dapat mengenal huruf, mengenal kata, membaca kalimat, memahami suatu bacaan, melalui proses tahapan-tahapan dalam membaca yang harus dialami oleh siswa. Pada usia

---

<sup>36</sup> Op.cit, h. 18

7-8 tahun siswa sudah dapat mencapai tahap pertama sampai tahap keempat, pada tahap kelima perlu adanya pembiasaan membacakan buku atau bahan bacaan lainnya yang dapat menarik keinginan siswa tersebut untuk terbiasa dalam membaca.

#### **d. Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.<sup>37</sup> Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Sebagai berikut: (a) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), (b) membaca untuk mengetahui mengapa hal ini merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*). (c) membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk

---

<sup>37</sup> Ibid, h.9

memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi.

Membaca seperti ini untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*). (d) membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca seperti ini untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*). (e) membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita ini benar atau tidak benar. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*). (f) membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*). (g) membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk meperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contracts*).



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk mendapatkan informasi, pengetahuan yang baru, memahami makna bacaan, mendapatkan ide-ide baru, menemukan dan mengetahui isi cerita, mengetahui urutan dan susunan organisasi cerita, dan siswa mampu menyimpulkan isi dalam bacaan cerita.

#### **4. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing**

##### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Mills dalam Suprijono, model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>38</sup> Dapat dikatakan model merupakan contoh atau acuan bagi orang lain untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

Menurut Airu dan Arihi menyatakan bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis.<sup>39</sup> Seorang guru harus menerapkan pola-pola pembelajaran yang tepat karena pembelajaran yang dilaksanakan harus tersusun secara sistematis dimulai dari pembukaan sampai penutup.

---

<sup>38</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.45

<sup>39</sup> Lia Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Perindo,2012),H.6

Jika pola pembelajaran yang guru laksanakan tidak tersusun secara sistematis, maka proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.<sup>40</sup> Model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru memilih model pembelajaran dengan pengalaman belajar sebelumnya jika model pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar kurang cocok maka guru tidak akan menggunakan lagi model pembelajaran yang sama, akan tetapi guru akan mencari model pembelajaran lain yang lebih variatif. Oleh karena itu, guru diharapkan bisa memilih model pembelajaran yang cocok dan merancang pembelajaran dengan sistematis.

Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>41</sup> Guru harus mempersiapkan materi ajar dengan sebaik-baiknya serta dapat mengembangkan materi ajar

---

<sup>40</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.53

<sup>41</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h.155

sehingga siswa paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan dapat menguasai kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga mengamati siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung agar dapat menerapkan model pembelajaran yang cocok diterapkan di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif.

Amri menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.<sup>42</sup> Pada pembelajaran di kelas harus terjalin interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Interaksi yang terjalin akan membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan karena proses pembelajaran tidak membosankan. Guru diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa ikut aktif di dalam pembelajaran, karena perubahan perilaku yang siswa tunjukkan merupakan hasil dari proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan merupakan pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam

---

<sup>42</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h.4

merancang serta melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Guru dapat memilih berbagai macam model pembelajaran untuk pedoman dalam proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran di kelas dapat efektif dan efisien jika guru bisa menerapkan model pembelajaran yang cocok sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas tersebut. Jika model pembelajaran yang guru terapkan dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih baik maka, pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat guru terapkan yaitu model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>43</sup> Pekerjaan jika dikerjakan bersama-sama maka akan terasa lebih mudah dan cepat selesai, karena manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri.

Menurut Roger dalam Huda menyatakan:

*“Cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others”*<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2011),h.5

<sup>44</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015),h.29

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara social diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Menurut Slavin dalam Isjoni menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).<sup>45</sup> Kerjasama yang dilakukan saat proses pembelajaran membantu siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain didalam satu kelompok. Siswa belajar bagaimana memecahkan suatu masalah dengan anggota kelompok, setiap siswa akan mengeluarkan pendapat masing-masing kemudian membicarakannya dengan anggota kelompok. Pada diskusi kelompok tersebut ada salah satu siswa yang memberikan pengajaran tentang materi yang sedang dibahas. Dalam proses belajar mengajar siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar sesama mereka sehingga tidak lagi mendominasi.

---

<sup>45</sup> Ibid, h.17

Menurut Johnson dalam Isjoni:

*“Cooperation means working together to accomplish share goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instrustionaluse of small groups theat allows student to work together to maximize their own and each other as learning.”<sup>46</sup>*

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif mempunyai cara belajar secara bekerja sama tau bekerja secara kelompok kecil sehingga, dengan adanya sistem bekerja sama dapat membangkitkan siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Menurut Solihatin dan Rahardjo, model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.<sup>47</sup> Model pembelajaran ini memiliki suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal. interaksi antara anggota kelompok secara terbuka dan efektif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena siswa akan berbicara secara langsung dan mendapatkan respons langsung dari lawannya dalam membahas sebuah tema atau materi pelajaran yang diajukan guru.<sup>48</sup> Model pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama didalam kelompoknya dengan baik. Salah satunya seperti menjadi pendengar

---

<sup>46</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung : Alfabeta, 2007), h.15-16

<sup>47</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008),h.5

<sup>48</sup> Mohammad Shaleh Hamid, *Metode EDU Tainment* (Jakarta : DIVA Press, 2011) h.220

yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing serta belajar berbagai hal dalam pengetahuan, pengalaman dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan beberapa tokoh tentang pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yang dilakukan di kelas dan merupakan sistem kerjasama siswa antar siswa, saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative* sangat beragam tetapi didalamnya tetap sama dimana perlu adanya keterkaitan antar siswa satu dengan siswa lainnya, diantaranya : (1) fase pertama menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar; (2) fase kedua menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan; (3) fase ketiga mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien; (4) fase keempat membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan

tugas mereka; (5) fase kelima evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya dan; (6) fase keenam memberikan penghargaan, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.<sup>49</sup>

Menurut Johnson dan Johnson dalam Jones 5 langkah cooperative: (1). *Positive Interdependence*, (2) *Individual accountability*, (3) *Interpersonal Skills*, (4) *Face-to-face Promotive interaction*, (5) *processing out*.<sup>50</sup>

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai langkah-langkah dalam seperti saling ketergantungan yang positif antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, keadaan yang terjadi harus dipertanggung jawabkan secara individu, adanya kemampuan setiap siswa, adanya interaksi saling tatap muka dan mencapai hasil yang diinginkan.

### **c. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil guna membantu siswa belajar keterampilan sosial. Sementara itu, secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis. Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut.<sup>51</sup> (1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi

---

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h.179

<sup>50</sup> Karrie A. Jones and Jennifer L .Jones, *The Journal Of Effective Teaching*, (Niagara University, New York, 2008) h. 62, Vol 8 No.2

<sup>51</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta : Pustaka Belajar) h. 62



belajar;(2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, rendah (heterogen); (3) Apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, suku, dan jenis kelamin yang berbeda; (4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

#### **d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi didalam kelas perlu memperhatikan tujuan dan manfaat metode untuk disesuaikan dengan materi yang akan dicapai. Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan diantaranya:<sup>52</sup>(1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang; (3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya dan mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Johnson dalam Trianto menyatakan tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pahaman baik secara individu maupun secara berkelompok.<sup>53</sup> Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat

---

<sup>52</sup> Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung : Alfabeta, 2011) h.23

<sup>53</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), h.57

meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Ibrahim dalam Djamarah menyebutkan tujuan pembelajaran kooperatif yaitu penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.<sup>54</sup> Dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan sistem berkelompok yang memiliki perbedaan kemampuan siswa tinggi, sedang ataupun rendah, perbedaan jenis kelamin, suku, ras dan budaya akan disatukan dalam sebuah kelompok. Maka interaksi yang terjalin harus baik yaitu dengan cara saling menghargai, saling menolong, menerima segala perbedaan yang ada.

Dari pendapat para ahli di atas mengenai tujuan pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran berkelompok yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar akademik, pembelajaran ini dilakukan agar siswa mudah memahami konsep-konsep pada ranah kognitif siswa. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi, karena

---

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), h.272

keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat. Pembelajaran kooperatif juga bertujuan agar siswa mampu menerima keragaman yang dimiliki teman-temannya dan disatukan dengan interaksi yang baik dalam kelompok. Keragaman tersebut berupa kemampuan siswa yang dimiliki, jenis kelamin, perbedaan latar belakang, budaya, suku dan ras.

**e. Pengertian *Snowball Throwing***

Menurut M.Echols dan Shadily kata "*Snowball throwing*" berasal dari bahasa Inggris "*snow*" artinya salju, "*ball*" berarti bola dan "*throwing*" berasal dari kata dasar "*throw*" artinya melempar. Jadi *snowball throwing* memiliki pengertian lempar bola salju. Widodo memaparkan bahwa, model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan menarik yaitu saling melemparkan bola salju yang berisi pertanyaan kepada sesama teman.<sup>55</sup> Model pembelajaran *snowball throwing* diharapkan siswa mampu bertanya dengan membuat pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan sehingga ketertarikan siswa dalam pembelajaran akan lebih nyata.

Komalasari menyatakan bahwa *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok

---

<sup>55</sup> Slamet Widodo, *Meningkatkan Motivasi Siswa Bertanya Melalui Metode Snowball Throwing Dalam Pelajaran Kewarganegaraan*, (Jurnal Pendidikan Penabur, 2009) h.44-45

dan keterampilan membuat serta menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif yaitu membentuk dan melempar bola salju.<sup>56</sup> Siswa di dalam satu kelompok bisa memilih pemimpin kelompok atau ketua kelompok untuk memimpin jalannya diskusi dalam rangka memecahkan masalah.

Januwardana dan kawan-kawan memaparkan bahwa metode *snowball throwing* adalah cara belajar melalui permainan yaitu saling lempar kertas yang berisi pertanyaan, mengajak siswa untuk selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain serta lebih responsif dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran.<sup>57</sup> Diantara model pembelajaran permainan *snowball throwing* secara kooperatif dan aktif, sangat berbeda pelaksanaannya, apabila dilihat dari pengertian secara pembelajaran kooperatif memiliki pengertian yaitu, salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan yang merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisi pertanyaan kepada sesama teman.

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat melatih kesiapan siswa, saling memberikan pengetahuan antar siswa, membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir,

---

<sup>56</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 67

<sup>57</sup> Arta Januwardana, dkk, Pengaruh Metode *Snowball Throwing* Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas V SD Gugus 1 Kuta Badung (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2, 2014) h.4

menulis, bertanya, atau berbicara, akan tetapi para siswa juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung kertas yang berisi pertanyaan dan melemparkannya kepada siswa lain. Model pembelajaran ini juga tidak memerlukan biaya yang besar sebab, guru dan siswa memanfaatkan kertas-kertas yang sudah tidak terpakai yang bisa digunakan untuk membuat bola dari kertas yang di gulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergantian diantara sesama anggota kelompok.<sup>58</sup> Dengan demikian tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam gulungan bola kertas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *snowball throwing* siswa tidak hanya mendengarkan guru tetapi siswa bisa belajar sambil bermain. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, yaitu masa usia bermain, usia berkelompok dan usia kreatif. Selain itu, mengajak siswa untuk selalu siap dan tanggap dalam menerima pesan dari orang lain serta lebih responsif dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran. Siswa mampu terampil dalam membuat dan menjawab pertanyaan, dapat melatih kesiapan siswa, saling memberikan pengetahuan antar siswa, dan siswa

---

<sup>58</sup> Ahmad Jamaludin, <http://www.pembelajaranaktif.co.id/Nusantara> diakses pada hari Rabu 20 Juli 2016, pukul 10.00 WIB

dapat melakukan aktifitas fisik seperti menggulung kertas yang berisi pertanyaan dan melemparkan kepada teman yang lain.

**f. Langkah-langkah Snowball Throwing**

Pembelajaran dengan menggunakan model *snowball throwing* dimulai dengan dibentuk kelompok yang diwakili oleh ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menurut Riyanto, langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah sebagai berikut : (a) Guru menyampaikan materi yang akan diberikan kepada siswa; (b) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi tersebut; (c) setelah dijelaskan masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman-temannya; (d) kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; (e) kemudian siswa menentukan kelompok mana yang dapat melempar terlebih dahulu, lalu kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain secara bergantian; (f) setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberikan

kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; (g) evaluasi; (h) penutup.<sup>59</sup>

Melempar bola yang berisikan pertanyaan dalam permainan membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa tidak hanya duduk, diam, dan mendengarkan guru tetapi siswa melakukan aktifitas fisik. Bola tersebut dilemparkan secara bergantian kepada teman kelompok. Setiap siswa harus siap menerima bola dari temannya serta mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam gulungan bola tersebut. Berdasarkan Langkah-langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran snowball throwing diharapkan bisa membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puspita Asin dengan judul “ Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia Tema sehat itu penting, subtema pola hidup sehat pada siswa kelas V SDN KEC Pulung Ponorogo“ program Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

---

<sup>59</sup> Siti Nurkoyah Pelatun, *Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas III MI Pembanguna* (UIN Jakarta, 2014),h. 12

Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.<sup>60</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yaitu kelompok yang mendapat perlakuan menggunakan pembelajaran *snowball throwing* mendapatkan nilai post-test lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu kelas yang tidak mendapatkan perlakuan model pembelajaran *snowball throwing*. Hal ini terbukti pada kelompok eksperimen siswa kelas V SDN 1 Pulung 205 (rata-rata nilai 10,25) dan pada siswa kelas V SDN 2 Pulung 194 (rata-rata nilai 9,7) dan kelompok kontrol siswa kelas V SDN 3 Pulung 172 (rata-rata nilai 8,6). Dari hasil ini diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* pada kelompok eksperimen terdapat pengaruh lebih tinggi terhadap hasil belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Bahasan penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Nurkhoyah Pelatun dengan judul :“ Penerapan Metode *snowball throwing* dalam peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas III MI Pembangunan UIN Jakarta. Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah”.<sup>61</sup> Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat

---

<sup>60</sup> Dyah Puspita Asin, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tema Sehat Itu Penting Subtema Pola Hidup Sehat Siswa Kelas V SDN* (Pulung Ponorogo, 2012)

<sup>61</sup> Siti Nurkhoyah Pelatun, *Penerapan Metode Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada siswa Kelas III MI Pembangunan UIN*, (Jakarta, 2014)



meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas III yang menunjukkan rata-rata persentase pada siklus I sebesar 45,7% menjadi 79,4% pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 33,7%. Peningkatan keterampilan berbicara sebesar 69,5 pada siklus I menjadi 74,3 pada siklus II yang sudah melebihi dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70 yang mengalami peningkatan 4,8.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dea Suresna Puspita dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN Sumbersari 01 Jember”.<sup>62</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian menggunakan uji t diperoleh  $t_{hitung} = 3.534$  dan  $t_{tabel} = 1,993$ , maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3.534 > 1.993$ ). Dengan demikian, hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima. 1) Kemampuan berbicara siswa kelas V SDN Sumbersari 01 Jember pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan bahasan mengomentari persoalan faktual yang dialami dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* mengalami peningkatan sebesar 9.268%. Hal ini dilihat

---

<sup>62</sup> Dea Suresna Puspita, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Sumbersari 01* (Universitas Jember, 2014)

pada hasil perhitungan keefektifan relatif, diperoleh ER sebesar 9.268%, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih efektif 9.268% dibandingkan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut maka peneliti mencoba untuk melakukan eksperimen terhadap siswa kelas II Sekolah Dasar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan membaca di kelas II Sekolah Dasar, Sehingga peneliti menduga akan menghasilkan hasil yang sama dengan penelitian tersebut.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dalam proses pembelajaran tentu mempunyai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran agar siswa termotivasi terhadap materi yang disampaikan. Pada rentang usia 7-8 tahun anak berada di kelas awal sekolah dasar, anak akan menemui lingkungan baru seperti teman-teman sebaya baru, guru, petugas sekolah, serta peraturan-peraturan baru yang harus dilalui anak melalui proses adaptasi, pada tahap ini minat anak pada kelompok mulai muncul.

Pembelajaran di sekolah merupakan cara untuk dapat memberi pendidikan sekaligus pengalaman pada anak. Salah satu pembelajaran yang adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif lebih memberikan kesempatan pada anak untuk lebih aktif dalam belajar. Hanya

menerima pengetahuan dari guru tidak membuat anak mengerti apa tujuan dari materi yang diberikan. Proses pembelajaran selama ini hanya menuntut anak pada suatu kedisiplinan, ketenangan duduk didalam kelas dan terlalu banyak mendengarkan, menghafal dan mematuhi perintah tanpa dibiasakan untuk belajar aktif dalam kelompok. Cara yang demikian dapat menghambat kreativitas berpikir anak sehingga makna pembelajaran menjadi tidak berkualitas.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini, pembelajaran yang dirancang menggunakan permainan dengan cara membuat pertanyaan yang ditulis pada selembar kertas, kemudian kertas tersebut digulung seperti bola salju dan dilempar dari satu siswa kesiswa lain selama kurang lebih 5 menit, setelah mendapatkan bola kertas masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat didalamnya. siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kompleks sesuai dengan pengalaman yang dialami, menuntut siswa untuk bertindak dan memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif melalui kelompok dalam pembelajaran mereka, merangsang pembelajaran dengan lebih bersemangat dalam belajar khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia, dan pembelajaran Bahasa Indonesia bisa meningkat sesuai dengan tujuannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* memiliki kelebihan yaitu dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap

pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain sehingga pengetahuan anak jadi lebih bertambah. Dengan demikian model *snowball throwing* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami pada setiap materi pelajaran bahasa Indonesia, baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun pada hasil akhir pembelajaran.

Dari kedua pengertian tersebut terdapat adanya kesinambungan antara kooperatif *learning* tipe *snowball throwing* terhadap kemampuan membaca dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena dengan cara berkelompok, siswa dapat memahami dan menghargai pendapat orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, maka penggunaan metode cooperative Learning tipe *snowball throwing* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca dan memahami pada setiap materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, dapat dirumusan hipotesisnya sebagai berikut : “ Terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap kemampuan membaca Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar kelas II SDN Setia Asih 02, BekasiUtara.

